

**ANALISIS FAKTOR PERPINDAHAN TENAGA KERJA DARI
SEKTOR PERTANIAN KE SEKTOR INDUSTRI
(STUDI KASUS KECAMATAN GONDANGLEGI
KABUPATEN MALANG)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**M. Miqdad Dailabi
125020107111047**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR PERPINDAHAN TENAGA KERJA DARI SEKTOR
PERTANIAN KE SEKTOR INDUSTRI
(STUDI KASUS KECAMATAN GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG)**

Yang disusun oleh :

Nama : M. Miqdad Dailabi
NIM : 125020107111047
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal

Malang,
Dosen Pembimbing,

Dr. Moh, Khusaini. SE., M.SI., MA.

NIP. 19710111 199802 1 001

**Analisis Faktor Perpindahan Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri
(Studi Kasus Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)**

M. Miqdad Dailabi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: miqdaddailabi@gmail.com

ABSTRACT

The transfer of labor from agriculture to industry also affect workers in the countryside as a whole. The pattern of employment in rural areas is an overview of the absorption patterns tenag work in Indonesia. This happens because most of the population live in rural Indonesia The role of the agricultural sector is still one of the sectors that can create jobs is enormous, although employment growth in this sector has decreased from year to year. Increasing the number of employment in the industrial sector from year to year continues to increase. It takes place in line with the process of industrialization in development.

This study aims to determine 1). To determine the factors that influence the transfer of labor from agriculture to industry. 2). To determine the effect of variable land area, level of education, technology, and the level of wages on movement of workers from agriculture to industry.

The result is that the factors of land use, education level factors and factors of wage rates are factors that affect the movement of workers from agriculture to industry and the most dominant factor influence on the movement of workers is the educational level where the higher the level of education of farmers the opportunity to relocate to the industrial sector is getting bigger, and their desire to leave the farm even higher because many have the expertise and excellence in fields other than farming experience. Despite the growth of the agricultural sector has always declined, development in the agricultural sector can not be ignored because the majority of Indonesian territory is rural and the need for improvement of employment arrangement so that no labor shortages terjadi who work in the agricultural sector.

Keywords: *Displacement of Labor, Agriculture Sector, Industry Sector.*

ABSTRAK

Terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri berpengaruh juga terhadap tenaga kerja di pedesaan secara keseluruhan. Pola penyerapan tenaga kerja di pedesaan merupakan gambaran dari pola penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hal ini terjadi karena sebagian besar penduduk Indonesia bermukim di pedesaan. Peran sektor pertanian sampai saat ini masih menjadi salah satu sektor yang mampu menyerap tenaga kerja yang sangat besar, meskipun pertumbuhan tenaga kerja pada sektor ini mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini terjadi sejalan dengan adanya proses industrialisasi dalam pembangunan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. 2). Untuk mengetahui pengaruh variabel luas lahan, tingkat pendidikan, teknologi, dan tingkat upah terhadap perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke industri.

Dari hasil penelitian didapat bahwa faktor luas lahan, faktor tingkat pendidikan dan faktor tingkat upah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri dan faktor yang paling dominan pengaruhnya terhadap perpindahan tenaga kerja tersebut adalah tingkat pendidikan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka peluang untuk pindah ke sektor industri adalah semakin besar, dan keinginan mereka untuk meninggalkan pertanian semakin tinggi karena banyak mempunyai keahlian dan keunggulan di bidang lain selain pengalaman bertani. Meskipun pertumbuhan sektor pertanian selalu mengalami penurunan, pembangunan di sektor pertanian ini tidak dapat kita abaikan karena sebagian besar wilayah Indonesia adalah pedesaan dan perlu adanya perbaikan penataan ketenaga kerjaan sehingga tidak terjadi kekurangan tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian.

Kata kunci: *Perpindahan Tenaga Kerja, Sektor Pertanian, Sektor Industri.*

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya perpindahan sektoral yang terjadi di dominasi oleh perpindahan dari sektor pertanian ke sektor industri. Fenomena perpindahan sektoral tenaga kerja perdesaan usia produktif yang didominasi oleh arus perpindahan dari sektor pertanian ke sektor industri dapat dikatakan sudah merata terjadi di wilayah Jawa Timur.

Di sektor pertanian masih menjadi andalan utama dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari 50% penduduk Indonesia menggantungkan hidup di sektor pertanian dan sektor pertanian masih memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan nasional.

Dalam alokasi pembangunan sektor pertanian lebih diutamakan, akan tetapi dalam proses pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan peranan sektor pertanian semakin merosot baik dari produksi maupun kesempatan kerja. Secara nasional lapangan kerja sektor di pertanian (khususnya pertanian di bidang tanaman komoditi pangan) merupakan lapangan kerja terbesar dalam penyerapan tenaga kerja.

Dalam alokasi pembangunan sektor pertanian lebih diutamakan, akan tetapi dalam proses pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan peranan sektor pertanian semakin merosot baik dari produksi maupun kesempatan kerja. Secara nasional lapangan kerja sektor di pertanian (khususnya pertanian di bidang tanaman komoditi pangan) merupakan lapangan kerja terbesar dalam penyerapan tenaga kerja.

Pembangunan ekonomi ini pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya transformasi struktural, yaitu proses pergeseran pertumbuhan sektor produksi dari yang semula mengandalkan sektor primer (pertanian) menuju sektor sekunder (industri) dan kemudian sektor jasa-jasa. Pergeseran pertumbuhan sektor produksi ini secara langsung juga akan berpengaruh pada perubahan komposisi tenaga kerja dari yang semula bermata pencaharian utama pada sektor pertanian, bergeser ke sektor lain seperti pada sektor industri, serta perdagangan dan jasa (Yustika, 2000).

Gejala perubahan komposisi tenaga kerja yang disebabkan oleh industrialisasi dialami oleh Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang yang menitikberatkan pembangunan ekonominya pada industrialisasi. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu realitas ketenagakerjaan di Indonesia, yaitu mulai berkurangnya minat angkatan kerja muda untuk bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian dianggap kurang mampu memberikan pendapatan yang memadai untuk hidup layak. Sekalipun tingkat upah buruh tani mengalami kenaikan, namun kenaikannya jauh dibawah kenaikan sektor non pertanian. Selama periode 1976-1986 upah riil sektor pertanian naik dengan laju 3,7 persen per tahun, dan menjadi 5,4 persen per tahun pada periode 1988-1994. Namun dalam periode yang sama, kenaikan upah riil sektor non pertanian mencapai 5,5 dan 8,8 persen per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah riil sektor pertanian hanya separoh dari upah sektor non pertanian (Tarigan, 2004).

Selain itu terjadi peningkatan jumlah industri di kabupaten Malang, baik industri dalam skala kecil maupun industri skala menengah ke atas dapat menyerap banyak tenaga kerja utamanya tenaga kerja wanita yang dianggap memiliki kemampuan lebih serta upah yang lebih murah. Salah satu faktor penyebabnya adalah: (kabupatenMalang.go.id)

1. Perbaikan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, terbukti komposisi penduduk dengan pendidikan setara pendidikan menengah ke atas semakin besar, sebaliknya komposisi penduduk dengan tingkat pendidikan sekolah dasar ke bawah berkurang. Namun, perbaikan kualitas sumber daya manusia tersebut tidak diikuti oleh adanya kemampuan dari pemerintah Indonesia untuk menciptakan kesempatan kerja sesuai dengan kualifikasi dari perbaikan kualitas sumberdaya manusia tersebut.
2. Beban penumpukan tenaga kerja yang terjadi pada sektor pertanian tidak terdistribusi dengan merata pada masing-masing subsektor pertanian.
3. Perubahan struktur ekonomi cukup pesat. Sektor-sektor primer cenderung menurun sedangkan sektor sekunder (seperti industri manufaktur; listrik, gas, dan air; serta konstruksi) dan sektor tersier (perdagangan, hotel, dan restoran, transport & komunikasi, bank & keuangan, dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya) terus meningkat.

Tabel 1: Laju Pertumbuhan Sektoral Ekonomi Dari PDRB Kabupaten Malang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (persen), 2011-2015

NO	SEKTOR	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian	11,58	9,21	10,05	12,03	10,26
2	Pertambangan dan Penggalian	9,61	4,20	5,91	13,91	9,17
3	Industri Pengolahan	13,52	13,33	8,93	14,96	12,72
4	Perdagangan Besar Dan Eceran	14,23	10,18	11,50	9,17	11,83
5	Informasi dan Komunikasi	14,31	12,95	12,01	6,82	10,92
6	Jasa	8,51	3,99	8,44	11,82	12,44
	PDRB	13,62	12,39	11,13	12,40	11,97

Sumber: BPS, Kabupaten Malang, 2015

Tabel 1 Menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi sektoral kabupaten malang terjadi penurunan di sektor pertanian yakni turun sebesar 2,37% di tahun 2012, 2013 naik sebesar 0,84%, 2014 naik sebesar 1,98%, dan data yang terakhir pada tahun 2015 turun sebesar 1,77%. Di sisi lain terjadi kenaikan di sektor industri yang cukup tinggi sebesar 6,03% di tahun 2014.

Dari analisis tersebut dapat dilihat bahwa adanya penurunan di sektor pertanian dan diikuti dengan kenaikan sektor industri, dapat dilihat bahwa rata-rata sektor industri masih unggul dari tahun ke tahun di bandingkan sektor pertanian. ini menunjukkan bahwa adanya indikasi perpindahan dari pertanian ke sektor industri.

Gambar 1: Luas dan Produksi Tebu Rakyat Menurut Kecamatan Di Kabupaten Malang, 2015.

Kecamatan	Luas Tanaman (ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas/ (Kg/Ha/Th)
	Muda	Produktif	Tua	Jumlah		
010. Donomulyo	-	504	-	504	40 824	810
020. Kalipare	-	2 640	-	2 640	211 200	800
030. Pagak	-	4 556	-	4 556	332 588	730
040. Bantur	-	2 581	-	2 581	216 288	838
050. Gedangan	-	1 452	-	1 452	121 823	839
060. Sumbermanjing	-	1 353	-	1 353	109 458	809
070. Dampit	-	1 231	-	1 231	102 173	830
080. Tirtoyudo	-	306	-	306	22 307	729
090. Ampelgading	-	230	-	230	19 251	837
100. Poncokusumo	-	792	-	792	65 736	830
110. Wajak	-	554	-	554	47 035	849
120. Turen	-	606	-	606	47 329	781
130. Bululawang	-	2 786	-	2 786	266 899	958
140. Gondanglegi	-	2 612	-	2 612	277 133	1 061
150. Pagelaran	-	1 343	-	1 343	138 598	1 032
160. Kepanjen	-	542	-	542	46 070	850
170. Sumberpucung	-	1 756	-	1 756	154 528	880

Sumber: BPS, Kabupaten Malang, (2015)

Gambar 1 menunjukkan bahwa di kecamatan gondanglegi kabupaten malang rata-rata masyarakat berprofesi sebagai petani tebu, ini bisa dilihat dari jumlah produktivitas tebu pada kecamatan gondang legi di bandingkan dengan kecamatan lain yaitu sebesar 1,061 Dan sektor pertanian yang lain meliputi petani, buruh petani, peternak sapi dan kambing.

Penurunan presentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian merupakan suatu proses transformasi dari perkembangan perekonomian yang semula di dominasi sektor agraris menuju perubahan kearah industrialisasi. di kecamatan Gondang Legi bahwa masyarakat dalam alokasi anggaran pembangunan sektor pertanian lebih diutamakan, akan tetapi dalam proses pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan peranan sektor pertanian semakin merosot baik dari produksi maupun kesempatan kerja.

Pertumbuhan pusat lapangan kerja di luar pertanian telah di kemukakan sebagai salah satu ciri utama perubahan kesempatan lapangan kerja di pedesaan.

Gambar 2: Presentase Penyerapan Tenaga Kerja menurut sektor di Jawa Timur, 2014-2016.

Lapangan Pekerjaan Utama	2014		2015		2016
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	7 330,70	7 261,37	7 212,12	7 083,25	7 007,07
Industri	2 844,34	2 776,55	2 780,68	2 699,68	2 948,20
Konstruksi	1 219,17	1 259,44	1 440,05	1 510,09	1 341,86
Perdagangan	4 332,28	4 026,67	4 148,73	4 121,31	4 464,45
Transportasi, Perjudangan dan Komunikasi	695,00	686,97	605,67	636,15	766,12
Keuangan	423,44	421,79	496,80	410,91	304,75
Jasa Kemasyarakatan	2 832,27	2 694,53	2 950,86	2 751,36	2 656,12
Lainnya (**)	208,20	179,19	165,49	155,03	160,08
Jumlah	19 885,39	19 306,51	19 800,39	19 367,78	19 648,66

Sumber: BPS, Jawa Timur, (2016).

Dari Gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian di Jawa Timur dari mulai tahun 2014-2016, mengalami penurunan tenaga kerja di sektor pertanian. Pada tahun 2014 bulan februari yakni 7,330,70 dan bulan agustus 7,261,37 begitupun juga pada tahun selanjutnya yang terus mengalami penurunan. Meskipun demikian sektor pertanian masih merupakan lapangan pekerjaan utama bagi penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur di bandingkan dengan sektor sektor yang lainnya.

Dari sektor industri sendiri terus mengalami kenaikan dalam penyerapan tenaga kerja di jawa Timur dari tahun ke tahun dan sempat mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja pada 2014 dan 2015. Mulai dari tahun 2014 bulan agustus jumlah tenaga yang bekerja pada sektor industri sebesar 2,776,55 dan pada tahun 2015 bulan agustus mengalami penurunan menjadi 2,699,68 dan pada tahun 2016 penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan yang signifikan dari pada tahun – tahun sebelumnya yakni 2,948,20. begitu pula dengan sektor-sektor yang lainnya juga sama seperti sektor industri yang selalu mengalami kenaikan penyerapan tenaga kerja meskipun tidak signifikan di Jawa Timur.

Dalam sejarah perekonomian memperlihatkan terjadinya pergeseran struktural dari suatu negara yang mengalami perubahan dari sektor agraris tradisional ke sektor industri modern. Menurut Rahardjo(1986:10), perubahan struktural mempunyai tiga wajah yaitu :

1. Sumbangan sektor pertanian secara relatif akan merosot, sedangkan sektor lain semakin besar peranannya dalam produksi nasional.
2. Mereka yang bekerja dalam sektor pertanian, secara absolut jumlahnya bisa saja meningkat, namun persentasinya dalam jumlah tenaga kerja secara keseluruhan akan semakin kecil.
3. Sifat produksi dalam semua bidang akan berubah sifatnya, yaitu lebih bersifat industrial.

Perekonomian Indonesia berangkat dari sektor pertanian (agraris) yang selanjutnya menuju ke kegiatan sektor industri. Pergeseran ini tidak dapat dihindari karena kegiatan sektor industri makin kuat sedangkan sektor pertanian makin kurang menjanjikan, meskipun peningkatan produksi pangan masih mendapatkan perhatian yang sangat besar. Adanya perubahan proporsi penurunan penduduk yang bekerja disektor pertanian di satu sisi, dan peningkatan produksi di sisi lain, dapat diartikan sebagai perubahan struktur lapangan kerja di Indonesia. Perubahan struktur lapangan kerja penduduk ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor pertama yang sering disebut sebagai faktor tarikan (*Pull Effect*) dari sektor non pertanian, dan faktor kedua disebut sebagai faktor tekanan (*Push Effect*) dari sektor pertanian.

Sebagian besar petani memang memiliki lahan yang sangat sempit, bahkan banyak diantaranya yang tidak punya lahan sama sekali sehingga mereka hanya menjadi buruh tani, dengan kondisi semacam itu, sering kali mengerjakan pertanian lebih banyak ruginya, apalagi pada musim-musim yang tidak menguntungkan (kemarau). Dan akhirnya, tidak ada cara lain bagi rumah tangga petani untuk menyaliasi pemenuhan kebutuhan ekonominya selain dengan cara mencari sumber pendapatan di luar sektor pertanian.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut Undang-undang pokok ketenagakerjaan Nomor. 13 tahun 2003 Bab I ketentuan umum pasal I disebutkan bahwa: “Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang/jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat”. Di Indonesia tenaga kerja meliputi seluruh penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan

dan yang melakukan kegiatan lain. Bekerja atau melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu, bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak boleh terputus oleh kegiatan lainnya, (BPS, 2005). Secara praktis tenaga kerja hanya dibedakan menurut umur. Seseorang dianggap Tenaga kerja apabila telah mencapai usia 10 tahun tanpa adanya batasan usia maksimal (Simanjuntak, 1998:2).

Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa (Mulyadi,2003). Pada dasarnya penduduk dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja dan penduduk bukan angkatan kerja. Kelompok angkatan kerja meliputi golongan yang bekerja dan golongan yang mencari kerja. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja meliputi golongan yang melakukan kegiatan bersekolah, yaitu mereka yang kegiatannya hanya dan terutama bersekolah, mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah dan kegiatan lain yang tidak aktif secara ekonomi seperti penerima pendapatan berupa pensiun dan mereka yang menggantungkan hidupnya pada orang lain (Simanjuntak, 1995:3-6). Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak boleh terputus oleh kegiatan lainnya (BPS, 2005).

Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang aktif secara ekonomis. Angkatan kerja terdiri dari penduduk usia kerja yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil mendapatkan pekerjaan (employed) dan penduduk usia kerja yang menawarkan tenaga kerjanya dan belum berhasil mendapatkan pekerjaan (unemployed), serta penduduk yang mempunyai pekerjaan namun sementara tidak bekerja (Haryani, 2002).

Angkatan kerja (labour force) didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yaitu 15 tahun keatas, yang bekerja, sementara tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara kontinyu dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja rumah tangga tanpa upah yang membantu suatu usaha kegiatan ekonomi) (Tjiptoherijanto, 1997).

Sektor pertanian

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dapat diberikan dalam arti terbatas dan arti luas, dalam arti terbatas, pertanian ialah pengelolaan tanaman dan lingkungannya agar memberikan suatu produk. Sedangkan dalam arti luas, pertanian adalah pengolahan tanaman, ternak, dan ikan agar memberikan suatu produk. Pertanian yang baik ialah pertanian yang dapat memberikan produk jauh lebih baik daripada apabila tanaman, ternak, atau ikan tersebut dibiarkan hidup secara alami. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi (1) proses produksi; (2) petani atau pengusaha; (3) tanah tempat usaha; (4) usaha pertanian (*farm bussines*) (Soetriono dkk, 2006). Menurut Soetriono (2003:3-5), pertanian mengandung dua istilah kata, yaitu "*peasants*" dan "*famers*". *Peasants* adalah petani yang memiliki lahan yang sempit dan memanfaatkan sebagian besar dari hasil produksinya untuk kepentingan mereka sendiri. Sementara *famers* adalah orang-orang yang hidup dari mengolah tanah pertanian dan mereka menjual hasil pertaniannya dan bukan untuk konsumsi sendiri, dan mereka juga sudah akrab dengan menggunakan teknologi di bidang pertanian untuk mengelola pertaniannya.

Sektor Industri

Menurut UU perindustrian No. 5 Tahun 1984 industri adalah sebagai suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, atau bahan setengah jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi kegunaannya, termasuk kegiatan merancang bangun dan perekayasaan industri. Menurut departemen perindustrian dalam Arsyad (1988) bahwa industri dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu:

1. Industri dasar yang meliputi industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dasar (IKD). Yang termasuk IMLD antara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, tembaga dan aluminium. Sedangkan yang termasuk dalam IKD antara lain industri pengolahan kayu dan karet alam, pestisida, pupuk, semen, batubara dan industri silikat. Industri dasar mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu penjualan struktur industri, bersifat padat modal, meningkatkan ekspor serta mengembangkan tenaga ahli dan terampil.
2. Industri kecil yang meliputi industri pangan (seperti makanan, minuman, dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (kertas, percetakan, penerbitan, barang dari karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri

kayu, rotan, bambu, barang-barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin-mesin listrik, alat-alat ilmu pengetahuan dan barang dari logam). Industri kecil mempunyai misi melaksanakan pemerataan.

3. Industri hilir, yaitu kelompok aneka industri yang meliputi industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah hasil pertambangan, pertanian dan sebagainya. Kelompok aneka industri mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal, dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi tinggi. Pengembangan kelompok aneka industri bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil-hasil pembangunan dengan cara meningkatkan keterkaitan penggunaan bahan baku dan produksi dalam negeri, meningkatkan ekspor, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud industri adalah suatu kegiatan yang mengolah sumber daya alam yaitu mengolah suatu barang menjadi barang baru dan menjadikan barang itu mempunyai nilai yang lebih tinggi dan industri dapat digolongkan menjadi beberapa macam berdasarkan jenis barang dan modal. (Arsyad, 1988).

Perpindahan Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri.

Struktur angkatan kerja Indonesia ditandai dengan terjadinya perubahan lapangan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri. Keadaan ini tentu saja berkaitan dengan perubahan struktur ekonomi yang terjadi. Berdasarkan data BPS, pada periode 1980-1990 persentase tenaga kerja wanita yang bekerja di sektor pertanian di pedesaan menurun dari 63,66 persen pada tahun 1980 menjadi 49,9 persen pada tahun 1990. Sebaliknya persentase tenaga kerja wanita yang bekerja di luar sektor pertanian mengalami peningkatan dari 35,8 persen menjadi 50,1 persen pada kurun waktu yang sama (BPS, 2000).

Proses penurunan penduduk yang bekerja pada sektor primer ini menurut Saliem (1995) akibat dari adanya transformasi struktural dan perkembangan perekonomian yang semula didominasi sektor agraris berubah menjadi ke arah industrialisasi. Seiring dengan terjadinya perubahan struktur perekonomian nasional yang mengarah ke industrialisasi, maka wilayah pedesaan juga mengalami imbasnya. Terlihat dari struktur perekonomian di pedesaan yang pada mulanya didominasi oleh sektor pertanian, namun secara bertahap peran pertanian tersebut makin menurun (Saliem, 1995).

Teori perubahan struktural menekankan pada mekanisme transformasi ekonomi negara terbelakang dengan kegiatan ekonomi yang bersifat pertanian. Menurut Mantra (1992) juga menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerahnya (pedesaan) ke perkotaan adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antardaerah. Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan mobilitas ke kota adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa.

Pengaruh Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun, maka akan terjadi penciptaan kepemilikan lahan hal ini terjadi karena proyek pembangunan atau pembukaan lahan baru tidak sebanding dengan penambahan penggunaan lahan dan perkembangan struktur perekonomian, kebutuhan lahan untuk kegiatan nonpertanian cenderung terus meningkat.

Menurut Sastraadmaja (1986), masalah pokok yang selalu di hadapi sektor pertanian dewasa ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

Pertama, adalah terbatasnya lahan pertanian yang dapat di usahakan.

Kedua, karena penduduk bertambah dengan cepat yang menyebabkan sejumlah besar keluarga memiliki dan mengolah luas lahan yang relatif sempit.

Keadaan ini dapat dilihat pada buruh tani yang sebagian besar memiliki lahan dengan ukuran yang sempit atau bahkan tidak memiliki lahan sama sekali, maka buruh tani tersebut mempunyai tingkat pendapatan yang jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan petani yang mempunyai lahan pertanian yang luas.

Hal inilah yang membuat lahan pertanian menjadi semakin sempit dan mahal. Sehingga petani tidak lagi mampu membeli dan memiliki lahan pertanian. Dengan demikian keterbatasan lahan pertanian merupakan faktor penyebab utama semakin banyaknya petani yang "terhempas" dari sektor primer (Sutomo, 2003).

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Tjiptoherijanto (1997:66) bahwa distribusi penduduk antar pulau di Indonesia dapat dikatakan masih tidak seimbang. Pulau Jawa yang hanya sekitar 4 persen dari seluruh area di Indonesia dihuni oleh 60 persen penduduk Indonesia. Sebaliknya pulau Kalimantan yang lebih besar daripada pulau Jawa hanya dihuni oleh 5,1 persen penduduk Indonesia.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja

Pendidikan juga merupakan salah satu investasi dalam modal manusia, karena pada hakekatnya adalah pengorbanan pada masa kini untuk memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Sedangkan

pendidikan itu sendiri harus melibatkan suatu bagian waktu, yang mengurangi kesempatan untuk menghasilkan yang lain.

Pencapaian taraf pendidikan oleh seseorang dengan besar kecilnya kecenderungan orang tersebut untuk bermigrasi atau pindah pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor modern. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan menghadapi selisih tingkat upah (antara sektor modern di kota dan sektor tradisional di desa) yang lebih tinggi di samping itu, ia juga memiliki kemungkinan atau peluang yang lebih besar untuk berhasil mendapatkan sebuah pekerjaan di sektor modern yang berpendapatan lebih tinggi (Todaro, 2000:410).

Pengaruh Teknologi Baru Di Bidang Pertanian Terhadap Perpindahan Tenaga Kerja

Untuk meningkatkan produksi pertanian dengan lahan yang sempit, biasanya digunakan pengelolaan secara intensifikasi pertanian. Teknologi intensifikasi yang masuk ke pertanian cenderung menghemat tenaga kerja yang tentunya mengurangi kesempatan kerja pada sektor pertanian. Seperti yang terdapat di daerah-daerah pedesaan di negara-negara berkembang pada umumnya, luas lahan relatif sempit, modal cukup langka, sedangkan tenaga kerja manusia berlimpah. Pengenalan teknik mekanisasi seperti ini justru mengakibatkan lonjakan pengangguran di pedesaan, padahal penggunaan teknologi belum tentu berhasil menurunkan unit-unit biaya produksi pangan, (Todaro, 2000:467).

Menurut Memed dan Erwidodo dalam (1993:112) pengenalan teknologi telah membawa berbagai kontribusi, antara lain :

1. Penerimaan lahan pertanian (land share) telah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan penerimaan tenaga kerja (labour share) menurun.
2. Metode budidaya pertanian yang semakin hemat tenaga kerja.
Sedangkan dampak teknologi terhadap fakta sosial ekonomi buruh tani ada tiga hal, yaitu:
 1. Secara tektis pengalihan teknologi dapat memecahkan masalah kemerosotan produksi pertanian. Karena paling tidak, teknologi dapat menaikkan hasil produksi per hektar, meningkatkan intensitas penanaman (cropping intensity) dan menciptakan efisiensi.
 2. Pengalihan dan penggunaan teknologi ini dapat memberikan dampak sosial ekonomis terhadap buruh tani di pedesaan. Buruh tani yang tidak mempunyai tanah umumnya bekerja sebagai penerima upah dari petani pemilik tanah. Dengan alih teknologi di desa, maka pekerjaan mereka sebagian besar akan tergeser. Kemungkinan besar mereka menjadi pengangguran sepanjang substitusi kerja yang mereka peroleh belum ada, baik di sektor pertanian maupun diluar sektor pertanian.
 3. Yang mampu membeli atau menggunakan teknologi hanyalah petani yang kaya. Sedangkan petani miskin dengan areal sawah yang sempit dengan sendirinya tidak mampu, sehingga mereka dalam meningkatkan produktifitas pertaniannya tidak berhasil.

Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang pokok Ketenagakerjaan No 13 tahun 2003 Bab I ketentuan umum pasal I adalah. "Upah pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan ditentukan".

Landasan sistem pengupahan di Indonesia seperti yang diungkapkan oleh Simanjuntak (1998:106) diatur dalam undang- undang 1945 pasal 27 ayat 2 dan pada prinsipnya sistem pengupahan haruslah:

1. Mampu menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya.
2. Mencerminkan pemberian imbalan terhadap hasil kerja seseorang.
3. Memuat pemberian insentif yang mendorong peningkatan produktifitas kerja dan pendapatan nasional.

Untuk itu dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja, pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai upah minimum regional (UMR). Upah minimum regional ini dilandasi pada kebutuhan fisik minimum (KHM) serta disesuaikan dengan kondisi daerah setempat (Tjiptoherijanto, 1997:88).

Produktifitas penduduk khususnya tenaga kerja tidak terlepas dari terpenuhinya kebutuhan fisik minimum atau kebutuhan hidup minimum pekerja maupun keluarganya. Kebutuhan hidup minimum tersebut menjadi dasar perhitungan upah minimum regional yang harus diberikan kepada para pekerja (Tjiptoherijanto, 1997).

Pendapatan merupakan faktor terbesar keluarnya tenaga kerja dari sektor pertanian, karena sektor pertanian tidak mampu menawarkan upah yang memadai, sektor pertanian juga tidak dapat memberikan jaminan kepastian upah terhadap tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Tarigan (2004:7) bahwa motivasi ekonomi merupakan faktor dominan keluarnya tenaga kerja dari sektor pertanian menuju sektor non pertanian.

Penelitian Terdahulu

1. Studi yang dilakukan pranadji (2013) Secara nasional laju pertumbuhan perekonomian Indonesia telah menyerap tambahan tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran terbuka. Akan tetapi, selama periode 2004–2014 telah terjadi penurunan tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, sementara sumbangan sektor pertanian dalam arti luas pada pembentukan PDB nasional relatif tetap. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian, walaupun secara umum produktivitas pekerja di sektor pertanian masih relatif lebih rendah dari produktivitas tenaga kerja di sektor nonpertanian. Sebagian besar tenaga kerja muda bekerja di sektor nonpertanian dan sebaliknya untuk tenaga kerja yang relatif tua. Pengecualian terjadi pada tenaga kerja yang bekerja di subsektor perkebunan. Sebagian besar tenaga kerja di sektor pertanian hanya berpendidikan setara tingkat SD. Pengecualian terjadi pada pekerja di subsektor perkebunan dan peternakan pada tahun 2011 yang sudah mulai mempekerjakan tenaga kerja lulusan SLTP. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang cenderung turun dan angkatan kerja muda cenderung lebih tertarik untuk bekerja di sektor nonpertanian dapat disebabkan oleh turunnya daya tampung tenaga kerja di sektor pertanian dan relatif rendahnya produktivitas tenaga kerja pertanian dibanding sektor nonpertanian.
2. Studi yang dilakukan Herlina (2004). Ada beberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan pemuda untuk bekerja di luar sektor pertanian di komunitas perkebunan teh di Jawa Barat antara lain adalah: pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, usia, sosialisasi, sumber daya lahan, dan kontak media tenaga kerja. tetapi pergeseran pilihan pekerjaan pemuda pedesaan terhadap pekerjaan sektor non pertanian lebih disebabkan kan faktor pertimbangan sosial. Berkembang penilaian bahwa pekerjaan pertanian merupakan pekerjaan yang masih bernilai ekonomis tetapi kurang memberi status sosial yang terhormat. Sifat pekerjaan yang masih mengandalkan kekuatan fisik namun langka terhadap teknologi dan unsur- unsur modern-perkotaan dinilai sebagai pekerjaan yang kurang menarik bagi pemuda.
3. Studi yang dilakukan Slamet (2003). Terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perpindahan tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri yaitu, variabel pendidikan dan variabel tingkat upah sedangkan dua variabel lainnya tingkat penguasaan luas lahan yang dimiliki petani dan penggunaan alat panen ani-ani pada sektor pertanian berpengaruh tidak signifikan terhadap perpindahan tenaga kerja wanita. Perpindahan tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri apabila terjadi terus menerus akan mengakibatkan semakin langkanya tenaga kerja wanita yang ada di pedesaan khususnya tenaga kerja wanita. Pada saat ini masih banyak dibutuhkan tenaga kerja wanita di sektor pertanian khususnya pada masa tanam dan pada masa panen. Dengan berpindahnya tenaga kerja wanita pada sektor industri akan menyebabkan kesulitan mendapatkan tenaga kerja wanita untuk sektor pertanian karena sektor non pertanian semakin menarik minat tenaga kerja wanita yang berusia muda.
4. Studi yang dilakukan yulianto (2013). Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian analisis keputusan tenaga kerja pedesaan usia produktif melakukan migrasi sektoral di luar pertanian (studi kasus Kabupaten Temanggung), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:
 1. Keputusan tenaga kerja pedesaan usia produktif melakukan migrasi sektoral di luar pertanian tidak ditentukan oleh status demografi seperti pendapatan, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, dan kepemilikan lahan. Akan tetapi, ditentukan oleh pendidikan dan umur.
 2. Adanya persamaan dan perbedaan kondisi lingkungan baik dari lingkungan eksternal maupun lingkungan internal dari masing – masing tenaga kerja pedesaan usia produktif di Kabupaten Temanggung menjadikan pendidikan dan umur sebagai penentu keputusan tenaga kerja pedesaan usia produktif melakukan migrasi sektoral di luar pertanian. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan dan umur dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan di Kabupaten Temanggung.

C. METODE PENELITIAN

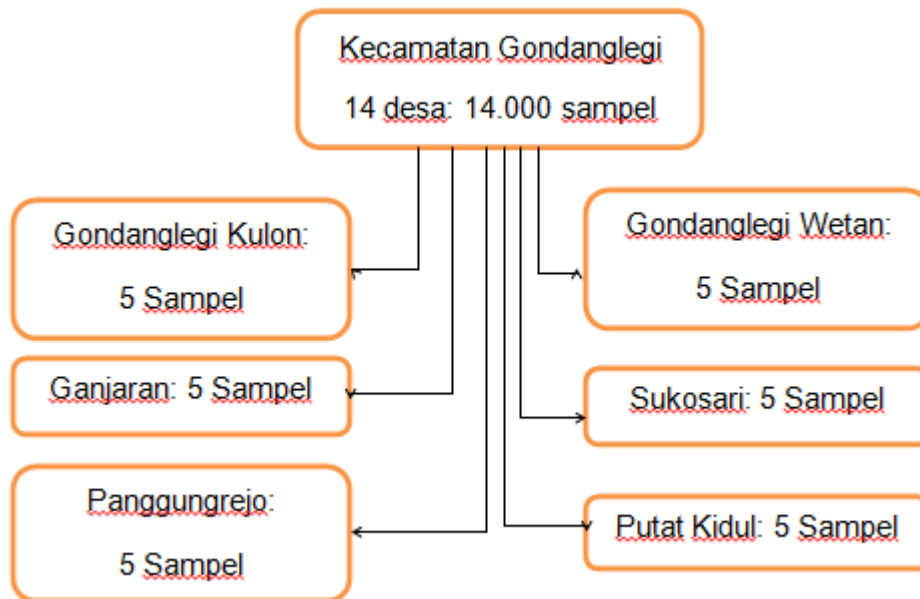
Pendekatan analisis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan adalah berupa sampel dari Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang dengan jumlah populasi sebanyak 30. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah Stratified Random Sampling. *Stratified Random Sampling* Adalah proses pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi kedalam strata, memilih sampel acak sederhana dari setiap stratum, dan menggabungkannya ke dalam sebuah sampel untuk menaksir parameter populasinya.

Dari jumlah sampel penelitian di atas diketahui sebesar 30 sampel. Sampel tersebut di ambil dari 6 desa mewakili dari jumlah total desa yaitu 14 desa. Dan total populasi dari 14 desa sebesar 14.000 orang tenaga kerja buruh tani di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

Dari jumlah populasi buruh tani di Kecamatan Gondanglegi, sampel yang di ambil sebesar 30 responden, 16 diantaranya bekerja sebagai petani di Kecamatan Gondanglegi yang memiliki sawah atau lahan untuk di garap dan 14 lainnya masih bekerja sebagai Buruh tani yang pada umumnya bekerja untuk sawah orang lain seperti mencangkul, menanam, membajak sawah.

Berdasarkan Keterangan jumlah sampel, maka penelitian ini bersifat heterogen, yakni sampel mewakili dari setiap bagian/sub-sub dari populasi tersebut. Proses pembagian populasi kedalam stratum bertujuan agar sampel yang diambil dari setiap stratum dapat merepresentasikan karakteristik populasi yang berukuran besar dan heterogen. sehingga hasil penelitian ini dapat terpenuhi terhadap setiap anggota populasi.

Gambar 3: Wilayah Sampel Penelitian Kecamatan Gondanglegi



Sumber: Penulis, 2016

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data primer dan Data Sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 1999). Data primer dalam penelitian ini berupa jawaban dari para responden terhadap penjabaran *item* dan variabel penelitian yang dijamin melalui kuesioner. Dan Data sekunder adalah sumber data yang diterbitkan oleh orang yang bukan pengolahnya, dimana dalam penelitian ini data tersebut diperoleh dari: Kantor Kecamatan GondangLegi, Kantor Statistik Kabupaten Malang dan Literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistic atau regresi binary yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel respon yang berupa data dikotomik/biner dengan variabel bebas yang berupa data berskala interval dan atau kategorik (Hosmer dan Lemeshow, 1989). Variabel yang **dikotomik/biner** adalah variabel yang hanya mempunyai dua kategori saja, yaitu kategori yang menyatakan kalau berpindah ($Y=1$) dan kategori yang menyatakan tidak berpindah ($Y=0$). dengan nilai signifikan atau alpha sebesar 5% ($\alpha = 0.05$). Regresi ini digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antar variabel dependen terhadap variabel independen dan mengetahui seberapa besar pengaruhnya. Dalam penelitian ini regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Model Persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$L(p/1-p) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 = Z$$

Keterangan :

- Z = Nilai logit perpindahan tenaga dari sektor pertanian ke industri
- X1 = Luas lahan yang dimiliki untuk lahan pertanian komoditi pangan (jagung, padi, dan lain-lain)
- X2 = Tingkat pendidikan formal dan lama waktu yang pernah di tempuh
- X3 = Penggunaan teknologi pertanian
- X4 = Tingkat upah
- β_0 = nilai konstan
- β_n = koefisien regresi masing-masing variabel ($n=1,2,\dots$)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi dilakukan agar hasil yang diperoleh dapat digunakan. Pengujian kelayakan model dilakukan dengan menggunakan perbandingan -2 log likelihood, uji Omnibus, uji Hosmer dan Lameshow.

Tabel 4.8: Hasil Perbandingan -2 Log Likelihood (Iteration History^{a,b,c,d})

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	X1	X2	X3	X4	
Step 1	1	20,285	-1,588	-1,734	,962	,655	-1,466
	2	15,201	-3,063	-2,950	1,655	1,743	-2,779
	3	13,449	-4,540	-4,099	2,314	2,826	-4,046
	4	13,078	-5,601	-4,938	2,778	3,554	-4,892
	5	13,050	-6,011	-5,248	2,956	3,816	-5,198
	6	13,050	-6,056	-5,280	2,975	3,844	-5,230
	7	13,050	-6,056	-5,280	2,975	3,844	-5,230

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 41,455

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: SPSS Data Diolah, 2016

Berdasarkan hasil Nilai -2 log likelihood pada model dengan melibatkan variabel bebas yaitu Block =1 (20,285) yang lebih kecil dari model tanpa melibatkan variabel bebas yaitu Block = 0 (41,455). Artinya, penambahan variabel bebas (Block = 1) pada model regresi logistik lebih baik daripada tanpa variabel bebas (Block = 0) sehingga model regresi logistik yang digunakan adalah layak.

Tabel 4.9: Hasil Uji Omnibus (Omnibus Tests of Model Coefficients)

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	28,406	4	,000
	Block	28,406	4	,000
	Model	28,406	4	,000

Sumber: SPSS Data Diolah, 2016

Berdasarkan hasil Nilai Chi-Square hitung yang didapatkan adalah 28,406 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan nilai pembandingan chi-square dengan derajat bebas 4 pada alpha 5% adalah sebesar 9,488. Karena nilai Chi-Square hitung (28,406) lebih besar dari Chi-Square tabel (9,488) atau nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari alpha 5% (0,050), maka dapat disimpulkan bahwa model dengan mengikutsertakan variabel bebas adalah lebih baik dan dapat digunakan dalam model atau dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas Luas lahan, tingkat pendidikan, teknologi pertanian dan tingkat upah secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat Perpindahan tenaga kerja.

Tabel 4.11: Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow (Hosmer and Lemeshow Test)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,010	6	,808

Sumber: SPSS Data Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.12 didapatkan nilai Chi square hitung sebesar 3,010 dengan nilai signifikansi sebesar 0,808. Nilai Chi square tabel pada derajat bebas 6 dan taraf nyata 5% sebesar 12,592. Karena nilai Chi square hitung lebih kecil dari nilai Chi square tabel ($3,010 < 12,592$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% ($0,808 > 0,050$), maka disimpulkan bahwa model yang digunakan memiliki probabilitas prediksi yang sama dengan probabilitas yang diamati atau model yang terbentuk mampu untuk memprediksi data observasi dengan baik dan model tersebut telah layak digunakan.

Berdasarkan hasil perbandingan -2 log likelihood, uji Omnibus, uji Hosmer dan Lameshow di atas maka dapat diketahui Hasil Pengujian Parsial yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.13: Hasil Pengujian Parsial (Variables in the Equation)

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Luas lahan	-5,280	2,568	4,227	1	,040	,005
	Pendidikan	2,975	1,265	5,530	1	,019	19,598
	Teknologi	3,844	2,444	2,474	1	,116	46,707
	Upah	-5,230	2,638	3,931	1	,047	,005

Constant	-6,056	3,065	3,906	1	,048	,002
----------	--------	-------	-------	---	------	------

Sumber: SPSS Data Diolah, 2016

Luas Lahan

Berdasarkan hasil analisis pada variabel Luas Lahan diperoleh nilai statistik Wald sebesar 4,227 dengan nilai signifikansi sebesar 0,040. Nilai Chi square tabel pada derajat bebas 1 dan taraf nyata 5% sebesar 3,841. Karena nilai Wald lebih besar dari nilai Chi-Square tabel ($4,227 > 3,841$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha ($0,040 < 0,050$) maka disimpulkan terdapat pengaruh signifikan variabel Luas Lahan terhadap variabel terikat Perpindahan tenaga kerja. Koefisien regresi variabel Luas Lahan yang bertanda negatif (-) menunjukkan bahwa penurunan faktor Luas Lahan sebesar 1 point akan mengakibatkan meningkatnya Perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri sebesar -5,280.

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis pada variabel Tingkat Pendidikan diperoleh nilai statistik Wald sebesar 5,530 dengan nilai signifikansi sebesar 0,019. Nilai Chi square tabel pada derajat bebas 1 dan taraf nyata 5% sebesar 3,841. Karena nilai Wald lebih besar dari nilai Chi-Square tabel ($5,530 > 3,841$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha ($0,019 < 0,050$) maka disimpulkan terdapat pengaruh signifikan variabel Tingkat Pendidikan terhadap variabel terikat Perpindahan tenaga kerja. Koefisien regresi variabel Tingkat Pendidikan yang bertanda positif (+) menunjukkan bahwa tenaga kerja dari sector pertanian yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi sebesar 1 point cenderung akan melakukan Perpindahan dari sektor pertanian ke sektor industri sebesar 2,975.

Penggunaan Teknologi

Berdasarkan hasil analisis pada variabel Teknologi Pertanian diperoleh nilai statistik Wald sebesar 2,474 dengan nilai signifikansi sebesar 0,116. Nilai Chi square tabel pada derajat bebas 1 dan taraf nyata 5% sebesar 3,841. Karena nilai Wald lebih kecil dari nilai Chi-Square tabel ($2,474 < 3,841$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha ($0,116 > 0,050$) maka disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan variabel Teknologi Pertanian terhadap variabel terikat Perpindahan tenaga kerja. Koefisien regresi variabel Teknologi Pertanian yang bertanda positif (+) menunjukkan bahwa peningkatan faktor Teknologi Pertanian sebesar 1 point akan mengakibatkan meningkatnya Perpindahan tenaga kerja sebesar 3,844. Karena teknologi yang digunakan dalam pertanian menghemat tenaga kerja maka banyak tenaga kerja yang menganggur dan akibatnya tenaga kerja tersebut melakukan perpindahan dari sektor pertanian ke sector industri.

Tingkat Upah

Berdasarkan hasil analisis pada variabel Tingkat Upah diperoleh nilai statistik Wald sebesar 3,931 dengan nilai signifikansi sebesar 0,047. Nilai Chi square tabel pada derajat bebas 1 dan taraf nyata 5% sebesar 3,841. Karena nilai Wald lebih besar dari nilai Chi-Square tabel ($3,931 > 3,841$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha ($0,047 < 0,050$) maka disimpulkan terdapat pengaruh signifikan variabel Tingkat Upah terhadap variabel terikat Perpindahan tenaga kerja. Koefisien regresi variabel Tingkat Upah yang bertanda negatif (-) menunjukkan bahwa penurunan Tingkat Upah yang diterima dari sector pertanian sebesar 1 point akan mengakibatkan meningkatnya Perpindahan tenaga kerja ke sektor lain seperti industri sebesar -5,230.

Pembahasan

Luas Lahan

Tabel 4.6 menerangkan bahwa cukup banyak petani yang memiliki luas lahan sempit (kurang dari 0,50ha). Kepemilikan lahan sempit berjumlah 20 petani, dan diantaranya memutuskan untuk pindah ke sektor industri. Sedangkan petani dengan luas lahan (lebih dari 0,50ha) berjumlah 10 petani cenderung untuk tidak pindah. Luas lahan yang dimiliki penduduk di lokasi penelitian rata-rata merupakan lahan yang sempit. Sebagian penduduk merupakan petani kecil yang memiliki tanah garapan yang sempit, yaitu kurang dari 0,50 ha. Secara statistik luas lahan berpengaruh signifikan terhadap perpindahan tenaga kerja di daerah kecamatan gondanglegi artinya bahwa di lokasi penelitian yaitu di kecamatan gondanglegi luas lahan menjadi alasan tenaga kerja untuk berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri.

Penyempitan lahan pertanian semakin memperburuk kondisi ketenaga tenaga kerja di kecamatan gondanglegi terutama bagi petani yang hanya memiliki lahan garapan terbatas dan kadangkala mereka mengerjakan sawah orang lain demi mendapatkan penghasilan lebih. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam usaha tani dan perekonomian bagi tenaga kerja. Dalam usaha tani pemilik lahan yang sempit sudah pasti kurang mencukupi dalam segi penghasilan dibanding dengan lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan petani yang dimiliki, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan pengerjaan yang terorganisir dalam menjalankan usaha tani tersebut serta penggunaan teknologi yang bagus dalam menerapkan usaha pertanian. Hal tersebut sesuai dengan teori lokasi neo klasik yang menyatakan bahwa substitusi diantara berbagai penggunaan faktor produksi dimungkinkan agar dicapai keuntungan maksimum. Menurut Sastraadmaja (1986), masalah pokok yang selalu di hadapi sektor pertanian dewasa ini adalah terbatasnya lahan pertanian yang dapat di usahakan. Keadaan ini

dapat dilihat pada buruh tani yang sebagian besar memiliki lahan dengan ukuran yang sempit atau bahkan tidak memiliki lahan sama sekali, maka buruh tani tersebut mempunyai tingkat pendapatan yang jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan petani yang mempunyai lahan pertanian yang luas. Dengan lahan yang sempit buruh tani dan petani gurem lebih mengandalkan kegiatan berburuh di luar sektor pertanian dalam mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Hal inilah yang membuat lahan pertanian menjadi semakin sempit dan mahal. Sehingga petani tidak lagi mampu membeli dan memiliki lahan pertanian. Dengan demikian keterbatasan lahan pertanian merupakan faktor penyebab utama semakin banyaknya petani yang “terhempas” dari sektor primer (Sutomo, 1995).

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang paling dominan yang dapat mempengaruhi perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Hal ini terjadi terutama pada tenaga kerja yang usianya muda. Pada tabel 4.5 di atas Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh petani adalah sampai tingkat perguruan tinggi setingkat Diploma. Dari hasil penelitian didapatkan pendidikan yang ditempuh oleh tenaga kerja yang pindah pekerjaan dari pertanian ke industri mempunyai pendidikan SMA 9 orang, sedangkan yang mempunyai pendidikan SMP berjumlah 6 orang dan yang hanya menempuh pendidikan SD sebanyak 8 orang. Secara statistika tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap perpindahan tenaga kerja di Kecamatan Gondanglegi ini artinya bahwa di Kecamatan Gondanglegi tingkat pendidikan menjadi suatu kecenderungan yang sangat kuat bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh tenaga kerja maka mereka cenderung melakukan perpindahan dari sektor pertanian beralih ke sektor industri yang mempunyai perbedaan pendapatan yang lebih tinggi yang diterima setiap bulannya di bandingkan dengan sektor pertanian. Diperoleh suatu kecenderungan yang sangat kuat bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh tenaga kerja maka mereka cenderung melakukan perpindahan dari sektor pertanian beralih ke sektor industri yang mempunyai jaminan pendapatan dan tingginya pendapatan yang diterima setiap bulannya di bandingkan dengan sektor pertanian. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan menghadapi selisih tingkat upah (antara sektor modern di kota dan sektor tradisional di desa) yang lebih tinggi di samping itu, ia juga memiliki kemungkinan atau peluang yang lebih besar untuk berhasil mendapatkan sebuah pekerjaan di sektor modern yang berpendapatan lebih tinggi (Todaro, 2000:410). Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh tjiptoherijanto, (1997) bahwa variasi dalam tingkat pendidikan membawa dampak pada variasi dalam tipe lapangan pekerjaan. Seperti teori Human Capital menerangkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena pendidikan berperan di dalam meningkatkan produktivitas kerja. Teori ini merasa yakin bahwa pertumbuhan suatu masyarakat harus dimulai dari produktivitas individu. Jika setiap individu memiliki penghasilan yang tinggi karena pendidikannya juga tinggi, pertumbuhan masyarakat dapat ditunjang karenanya. Teori Human Capital ini menganggap bahwa pendidikan formal sebagai suatu investasi, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Dari teori ini timbul beberapa model untuk mengukur keberhasilan pendidikan bagi pertumbuhan ekonomi, misalnya dengan menggunakan teknik cost benefit analysis, model pendidikan tenaga kerja dan lain sebagainya. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada disekitarnya, sehingga orang tersebut akan lebih mudah menerima perkembangan baru (Simanjuntak, 1998:58).

Penggunaan teknologi

Penemuan teknologi baru seringkali menimbulkan masalah baru bagi kehidupan manusia. Antara lain penemuan bibit tanaman yang baru, alat per tanian yang hemat tenaga kerja. dalam proses pertanian banyak menimbulkan indikasi/dampak yang menimbulkan keseriusan terhadap para petani secara langsung. Penggunaan mesin (traktor) dalam pengolahan tanah dari membajak telah menggeser peluang kerja bagi tenaga kerja di pertanian yang biasanya mencangkul dan membajak sawah Seperti yang diungkapkan oleh Soekartawi (1995:79) bahwa perkembangan teknologi dapat mempengaruhi permintaan tenaga kerja., karena kegiatan produktif yang maju menyerap tenaga kerja yang sedikit daripada teknologi madya. Teknologi intensifikasi yang masuk ke pertanian cenderung menghemat tenaga kerja yang tentunya mengurangi kesempatan kerja pada sektor pertanian. Seperti yang terdapat di daerah-daerah pedesaan di negara-negara berkembang pada umumnya, luas lahan relatif sempit, modal cukup langka, sedangkan tenaga kerja manusia berlimpah. Pengenalan teknik mekanisasi seperti ini justru mengakibatkan lonjakan pengangguran di pedesaan, padahal penggunaan teknologi belum tentu berhasil menurunkan unit-unit biaya produksi pangan, (Todaro, 2000:467). Akan tetapi berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8, di Kecamatan Gondanglegi teknologi belum berpengaruh atau tidak signifikan terhadap keputusan pindah dari sektor pertanian ke industri karena sebesar 60% lebih memilih tidak menggunakan teknologi dan 40% menggunakan teknologi yang hemat tenaga kerja. Jadi penggunaan teknologi di Kecamatan Gondanglegi bukan menjadi penyebab terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor Industri karena di Kecamatan Gondanglegi sendiri dalam penggunaan teknologi modern misalnya traktor sebagai pengganti tenaga sapi dalam membajak sawah masih jarang digunakan untuk pengolahan usaha tani penghasil komoditi tanaman pangan (jagung, padi, tebu dan lain-lain) dan di

Kecamatan Gondanglegi, petani lebih memilih untuk mempekerjakan sumber daya manusia atau buruh tani ketimbang alat teknologi untuk menggarap lahan atau sawah milik petani.

Tingkat upah

Upah menjadi salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap perpindahan petani dari sektor pertanian ke sektor industri. Pengaruh upah tidak saja pada pendapatan yang diterima tiap bulannya namun juga pada jaminan kepastian penerimaan upah. Pekerjaan di sektor pertanian bersifat musiman dan tidak permanen seperti di industri sepanjang tahun penuh. Hal ini mengakibatkan penerimaan upah/penghasilan tidak tentu sepanjang tahun sedangkan pada sektor industri penerimaan upah dapat rutin sepanjang tahun sehingga jaminan perolehan upah lebih besar daripada di sektor pertanian. Tabel 4.7 menjelaskan bahwa pendapatan yang diterima petani di Kecamatan Gondanglegi adalah paling banyak berkisar kurang dari < Rp 8.752.000,- per musim tanam yaitu selama 4 bulan. Sebanyak 56,7% responden menerima upah kurang dari < Rp 8.752.000 dan 43,3% lainnya menerima upah lebih dari > Rp 8.752.000 per musim tanam. Perbedaan penghasilan yang begitu besar antara sektor pertanian ke sektor industri dari responden menjadi salah satu alasan yang mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang berpindah dari pertanian ke industri. Secara statistika tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri di Kecamatan Gondanglegi. Ini artinya bahwa di kecamatan Gondanglegi perbedaan penghasilan atau upah tenaga kerja menjadi suatu kecenderungan untuk melakukan perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Untuk itu dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja, pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai upah minimum regional (UMR). Upah minimum regional ini dilandasi pada kebutuhan fisik minimum (KHM) serta disesuaikan dengan kondisi daerah setempat (Tjiptoherijanto, 1997:88). Produktifitas penduduk khususnya tenaga kerja tidak terlepas dari terpenuhinya kebutuhan fisik minimum atau kebutuhan hidup minimum pekerja maupun keluarganya. Kebutuhan hidup minimum tersebut menjadi dasar perhitungan upah minimum regional yang harus diberikan kepada para pekerja (Tjiptoherijanto, 1997). Untuk itu dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja, pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai upah minimum regional (UMR). Upah minimum regional ini dilandasi pada kebutuhan fisik minimum (KHM) serta disesuaikan dengan kondisi daerah setempat (Tjiptoherijanto, 1997

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Tarigan (2004:7) bahwa motivasi ekonomi merupakan faktor dominan keluarnya tenaga kerja dari sektor pertanian menuju sektor non pertanian.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari Hasil analisis dan pembahasan pada bagian bab sebelumnya maka dapat di ambil kesimpulan antara lain :

1. Luas lahan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk pindah ke sektor industri. Semakin sempit lahan yang dimiliki petani, semakin tinggi tingkat keputusan petani untuk pindah ke sektor industri.
2. Pendidikan menjadi variabel yang paling dominan dan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk pindah ke sektor industri di kecamatan gondanglegi. karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang diselesaikan oleh petani maka petani bisa memilih pekerjaan yang mampu memberikan tingkat pendapatan yang cukup bagi mereka dan dapat mengangkat status sosial petani tersebut. Dan dengan pendidikan yang tinggi petani mampu mereka mampu bersaing di pasar tenaga kerja.
3. Teknologi tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk pindah ke sektor industri. Jadi penggunaan teknologi modern oleh petani tidak mempengaruhi perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri di Kecamatan Gondanglegi, hal ini karena didasari petani di Kecamatan Gondanglegi lebih memilih menggunakan alat petani tradisional di bandingkan teknologi modern seperti cangkul, arit, garu, dll. Dengan demikian penggunaan teknologi oleh petani tidak membuat para tenaga kerja untuk berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri
4. Tingkat upah/penghasilan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk pindah ke sektor industri. Rendahnya tingkat upah pada sektor pertanian dan upah pertanian yang bersifat musiman merupakan alasan utama bagi petani untuk berpindah ke sektor industri. Besarnya upah dan kepastian yang diterima pada sektor industri juga adanya upah tambahan atau bonus dari perusahaan menyebabkan petani pindah dari sektor pertanian ke industri.
5. Dari keempat variabel diatas yang paling dominan adalah variabel tingkat pendidikan.

Saran

Perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri akan mengakibatkan kelangkaan tenaga kerja pada sektor pertanian di pedesaan. di sektor pertanian khususnya pada masa tanam dan masa panen sangat membutuhkan tenaga kerja hal ini karena pada masa-masa tersebut para petani memerlukan bantuan untuk menghasilkan tanaman yang bagus dan mempunyai kualitas harga yang tinggi untuk di panen.

Dengan berpindahnya tenaga kerja pada sektor industri akan menyebabkan kesulitan mendapatkan tenaga kerja untuk sektor pertanian karena semakin menarik minat tenaga kerja di sektor industri kepada tenaga yang

berusia muda yang mereka anggap lebih mempunyai nilai gengsi lebih tinggi dan merupakan pekerjaan yang lebih nyaman dibandingkan dengan apabila bekerja pada sektor pertanian.

Untuk itu perlu adanya perhatian dari pemerintah Kabupaten Malang terhadap sektor tenaga kerja pertanian untuk lebih memperhitungkan tingkat upah dengan menyesuaikan kebutuhan hidup minimum para pekerja. alasan sektor pertanian banyak ditinggalkan tenaga kerja adalah tingkat upah yang rendah. Pemberian upah yang optimal, diharapkan mampu meningkatkan minat pekerja untuk bekerja.

Faktor utama perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri adalah tingkat pendidikan yang tinggi, luas lahan yang semakin sempit dan upah pada sektor pertanian yang rendah. Untuk itu perlu adanya perbaikan upah/ pendapatan para petani misalnya, dengan cara pemerintah memberikan harga yang murah untuk obat-obatan dan peralatan untuk pertanian.

Dengan demikian akan meningkatkan pendapatan para petani maka minat petani untuk meninggalkan sektor pertanian akan semakin berkurang, dan juga perencanaan yang baik dalam pembangunan pedesaan sehingga tidak terjadi penggusuran lahan pertanian yang masih produktif untuk dialih fungsikan yang akhirnya berakibat buruk bagi sektor pertanian itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2001. *Spektrum Kebijakan Peranian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arifin, B. 2013. *Tenaga Kerja Sektor Pertanian: Hasil dari Transformasi Struktural. Bahan disampaikan pada Seminar Ketenagakerjaan*. Jakarta: KADIN Indonesia. 14 Desember 2013. (tidak dipublikasikan).
- Arsyad, Lincolyn. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2001. *Situasi angkatan kerja indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Karakteristik Penduduk Indonesia Tahun 2000*. Jakarta: BPS.
- Badan pusat Statistik. 2015. *Produk Domestik Regional Bruto*. Kabupaten Malang: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Luas dan Produksi Tebu Rakyat Menurut Kecamatan Di Kabupaten Malang*. Kabupaten Malang: Malangkab.go.id (14 oktober 2016).
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Tenaga Kerja*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <http://www.bps.go.id> (20 Januari 2015).
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar ekonomi pertanian*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Haryani, Sri. 2002. *Hubungan Industrial di Indonesia*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Hilmi, Umu. 2003. *Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Perempuan Buruh Migran Menghadapi AFTA 2003*. Malang: Disampaikan Sebagai Makalah Dalam Rangka Lustrum VIII Universitas Brawijaya.
- Kasryno, F. dan H. Soeparno. 2012. *Pelaksanaan MP3EI Koridor Jawa Akan Menyebabkan Ketahanan Pangan Nasional Semakin Parah*. Dalam E.E. Ananto, S. Pasaribu, M. Ariani, B. Sayaka, N.S. Saad, K. Suradisastra, K. Subagyono, H. Soeparno, F. Kasryno, E. Pasandaran, R. Hermawanto (Eds). Jakarta: Kemandirian Pangan Indonesia dalam Perspektif Kebijakan MP3EI. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Kasryno, Faisal. 1984. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mosher, 1965. Dalam informasi 34:2008. *Teori-Teori Pertanian*. Diakses Melalui <http://informasi.34.blogspot.com/2008/12/teori-teoripertanian.html>. tanggal akses 10 Juni 2011
- Mubyarto, 1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: LP3ES.
- Mulyadi, 2003. *Ekonomi sumber daya manusia dalam perspektif pembangunan. Edisi revisi*. Jakarta: Penerbit raja grafindo.
- Memed Gunawan, dan Erwidodo. 1993. *Urbanisasi dan Pengurangan Kemiskinan*. Prisma. No. 3. Edisi Maret.
- Mantra, I.B. 1992. *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Pranoto, Sugimin. 2007. *Sejarah pembangunan permukiman pedesaan di Indonesia*. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2013. *Analisis dan Proyeksi Tenaga Kerja Sektor Pertanian 2013–2019*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Rahardjo, M. Dawam. 1986. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rusastra, IW. dan Suryadi. 2004. *Ekonomi Tenaga Kerja Pertanian dan Implikasinya dalam Peningkatan Produksi dan Kesejahteraan Buruh Tani*. Jurnal Litbang Pertanian 23(3):91–99
- Saliem, Handewi P. 1995. *Potensi dan Partisipasi Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan*. Jakarta: Prisma No. 6. Edisi Juni. LP3ES.

- Sastraatmaja, Entang, 1986. *Ekonomi dan Pembangunan*. Bandung: Armico.
- Kurnadi, Shahab. 2007. *Sosiologi pedesaan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Soetriono, Dkk. 2006. *Pengantar ilmu pertanian*. Malang Jawa Timur: Banyu media publishing.
- Soetrisno, loekman. 2003. *Pertanian pada abad ke-21*. Direktorat jenderal pendidikan tinggi departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Soekartawi. 1995. *Transformasi Angkatan Kerja Dari sektor Pertanian Ke Sektor Industri*. Lintasan Ekonomi ISSN 021311X. Edisi April
- Soetrisno, loekman. 2003. *Pertanian pada abad ke-21*. Direktorat jenderal pendidikan tinggi departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Simanjuntak, J. Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penelitian universitas Indonesia.
- Singarimbun, Masri. 1981. *Tipe, Metode dan Proses Penelitian*. Jakarta: LP3ES.
- Soekartawi. 1995. *Prinsip dasar ekonomi pertanian, teori dan aplikasi*. Edisi revisi. Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Soekartawi. 1995. *Transformasi Angkatan Kerja Dari sektor Pertanian Ke Sektor Industri*. Lintasan Ekonomi ISSN 021311X.
- Slamet Joko Utomo. 2003. *Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri di Kab Mojokerto (studi kasus di Desa bandung Kec Gedeg)*. Malang Jawa Timur: Skripsi (S1)_Ekonomi pembangunan. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sutomo, Hadi, 1995. Model Lain Transformasi Sektoral di Indonesia. Prisma No. 10. Edisi Oktober. Jakarta: LP3ES.
- Sumodiningrat, Gunawan, 1990, *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Sobita, N.E. dan IW.Saputra. 2014. *Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung*. JEP 3(2):141–165.
- Tambunan, Tulus 2006. *Apakah pertumbuhan di sektor pertanian sangat krusial bagi pengentasan kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Kadin Indonesia – JETRO (2006), www.kadinindonesia.or.id
- Tjiptoherijanto Prijono, 1997. *Migrasi, Urban, dan Pasar Kerja Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Tarigan, Herlina. 2004. *Proses adaptasi migran sirkuler: kasus migran asal komunitas perkebunan teh rakyat cianjur, jawa barat*. Jurnal pusat penelitian dan pengembang sosial ekonomi pertanian. Pse. Litbang. Deptan.Go.Id/ind/pdffiles/WP_47_2004.pdf.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Todaro, michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- 2003. Undang-Undang ketenagakerjaan. No 13. Bandung: Penerbit Fokus Media.
- Tocco, B., S. Davidova, and A Bailey. 2012. *Key Issues in Agricultural Labour Markets. A Review of Major Studies and Project Reports on Agriculture and Rural Labour Markets*. Factor Markets Working Paper No. 20, February 2012.
- T. Pranadji, G. Hardono. 2013. *Dinamika Penyerapan Tenaga Kerja Pertanian*. Jurnal Litbang Pertanian 2:209-221.
- www.kabupatenmalang.com diakses tanggal 20 April 2011.
- <http://www.portal-statistik.com/2014/02/sampel-acak-berstrata-atau-stratified.html> diakses tanggal 1 Januari 2017.
- Winarso, B. 2014. *Dinamika Ketenagakerjaan pada Wilayah Pedesaan Lahan Kering di Indonesia*. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan 14(1):1–14.
- Yulianto. 2013. *Analisis Keputusan Tenaga Kerja Pedesaan Melakukan Migrasi Sektoral Di Luar Pertanian*. Economics Development Analysis Journal 2 (4).
- Yustika, EA, 2000, *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

